K.H. SIRADJUDDIN ABBAS

40 MASALAH AGAMA

1

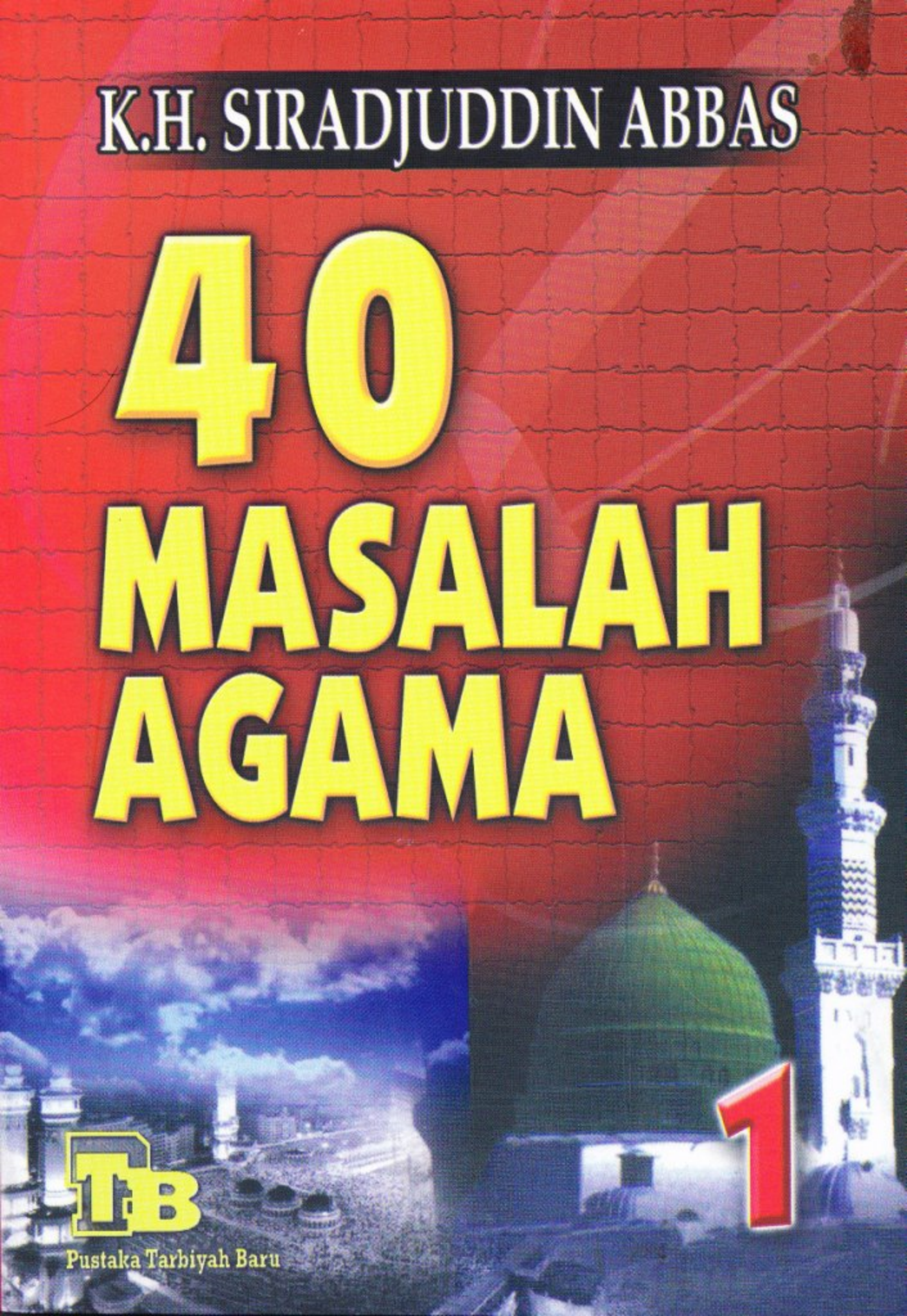

TB

Pustaka Tarbiyah Baru

www.luqman.co.cc

Buku ini dilindungi UU Hak Cipta.
Dianjurkan untuk membeli Buku versi cetaknya
Agar Dunia perbukuan di Indonesia
terus maju dan berkembang.

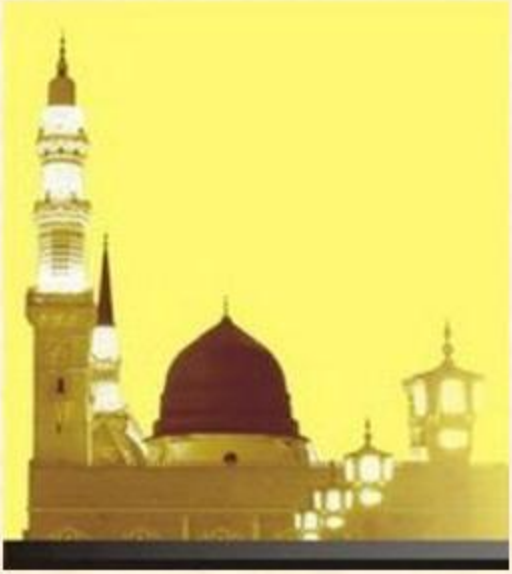

Ebook ini didownload dari : www.luqman.co.cc

http://www.facebook.com/profile.php?id=1413704156

IX
MASALAH TARAWIH

1. PEMBUKA KATA

Suatu masalah Agama yang menjadi perhatian juga setiap tahun ialah masalah tarawih.

Sembahyang tarawih dikerjakan setiap tahun pada bulan Ramadhan dan karena itu masalahnya tetap berulang tiap-tiap bulan Ramadhan.

Dulu-dulu orang Islam Indonesia sembahyang tarawih 20 (dua puluh) raka'at dengan sepuluh salam, sesudah itu sembahyang witir 3 raka'at.

Tetapi kemudian datang fatwa baru yang mengatakan bahwa raka'at sembahyang tarawih itu hanya 8 raka'at dengan 4 salam atau dengan 2 salam. Dikatakan pula bahwa yang 20 raka'at adalah bid'ah dan sesat.

Karena datangnya fatwa baru ini timbullah kehebohan dalam Ummat Islam beragama. Oleh karena itu hal ini haruslah diperterang persoalannya.

2. SEMBAHYANG TARAWIH DI ZAMAN NABI

Berkata seorang Sahabat Nabi namanya Abu Hurairah Rda. :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيْهِ بِعَزِيْمَةٍ فَيَقُوْلُ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه مسلم. شرح مسلم ٦ ـ ص ٤٠)

Artinya :

"Adalah Rasulullah Saw. menggemarkan sembahyang pada bulan Ramadhan dengan anjuran yang tidak keras. Beliau berkata : Barang siapa mengerjakan sembahyang malam Ramadhan dengan kepercayaan yang teguh dan karena Allah semata, akan dihapus dosanya yang lalu". (H. Riwayat Imam Muslim, lihat syarah Muslim 6, pagina 40).

Maksud sembahyang dalam hadits ini ialah sembahyang tarawih, karena sembahyang yang 5 waktu termasuk anjuran yang keras, karena sembahyang itu wajib hukumnya.

Jadi Nabi Muhammad Saw. mengerahkan ummat Islam supaya memperbanyak sembahyang (sunnat) dalam bulan Ramadhan, hendaknya lebih banyak dari bulan-bulan yang lain.

Dan diriwayatkan pula begini :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلعم صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صلعم فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوْجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ قَالَ: وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ.

(رواه مسلم - ج ٦ - من شرح مسلم - ص ٤١)

Artinya :

"Berkata Sitti 'Aisyah Rda. : Bahwasanya Nabi Muhammad Saw. sembahyang di mesjid, maka banyak orang mengikut beliau, begitu juga malam keduanya, Nabi sembahyang dan pengikut bertambah ramai. Pada malam ketiga dan keempat orang-orang banyak berkumpul menunggu Nabi, tetapi Nabi tidak datang ke mesjid lagi. Pagi-pagi Nabi berkata : Saya tahu apa yang kamu buat tadi malam, tetapi saya tidak datang ke mesjid karena saya takut sekali kalau-kalau sembahyang ini diwajibkan untukmu. Hal ini terjadi dalam bulan Ramadhan, kata Sitti 'Aisyah Rda." (H. Riwayat Imam Muslim, lihat syarah Muslim juzu' VI, pagina 41).

Dalam hadits ini dinyatakan bahwa mula-mulanya Nabi sembahyang malam hari di mesjid, yaitu sembahyang tarawih di bulan Ramadhan.

Pada malam yang kedua beliau datang juga sembahyang, sedang pengikut beliau bertambah banyak hadir.

Pada malam ketiga dan ke-empat Nabi tidak datang ke mesjid lagi, dengan alasan bahwa beliau takut sembahyang tarawih itu akan diwajibkan Tuhan, yakni akan turun wahyu mewajibkan sembahyang itu karena nampaknya disukal oleh ummat Islam.

Hal ini ada kemungkinannya menurut pikiran Nabi, karena wahyu sewaktu-waktu bisa tiba.

Tidak mustahil tiba perintah mewajibkan sembahyang tarawih melihat orang Muslimin sangat suka mengerjakannya. Kalau hal ini terjadi tentulah akan menjadi berat bagi ummat.

Alangkah bijaksana dan pengasihnya Nabi kita!

Dapat diambil kesimpulan dalam hadits yang dua ini :

1. Nabi hanya dua malam sembahyang tarawih berkaum-kaum di mesjid. Beliau menghentikannya karena takut akan turun wahyu mewajibkannya.
2. Pada waktu sekarang yaitu sesudah Nabi Muhammad Saw. telah berpulang, dan Nabi tidak ada lagi, maka ummat Islam boleh meneruskan sembahyang tarawih itu berkaum-kaum tiap malam dalam bulan Ramadhan, karena wahyu yang akan mewajibkannya tidak akan turun lagi.
3. Sembahyang tarawih itu suatu sembahyang yang sangat digemari oleh Nabi dan diajak orang untuk mengerjakannya.
4. Hitungan raka'at sembahyang tarawih tidak tersebut dalam hadits ini.

3. SEMBAHYANG TARAWIH DI ZAMAN ABU BAKAR Rda.

Pada masa Khalifah Abu Bakar Siddiq Rda. hal ini tidak berubah. Ummat Islam sembahyang tarawih di bulan Ramadhan sendiri-sendirian atau berkelompok, ada 3 ada 4 dan ada 6 orang.

Sembahyang tarawih dengan satu imam dalam satu mesjid tidak ada pada masa Khalifah Abu Bakar Siddiq Rda.

4. SEMBAHYANG TARAWIH DI MASA KHALIFAH UMAR BIN KHATHAB Rda.

Tersebut dalam kitab Sahih Bukhari begini :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ : خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُوْنَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ : إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هٰؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ قَالَ عُمَرُ : نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هٰذِهِ . (رواه البخاري . صحيح البخاري . ج ١ ص ٢٤٢)

Artinya :

"Dari Abdurrahman bin Abdul Qarai, beliau berkata : Saya keluar bersama Saidina 'Umar bin Khathab (Khalifah) pada suatu malam bulan Ramadhan pergi ke mesjid (Medinah). Didapati dalam mesjid orang-orang sembahyang tarawih bercerai-cerai. Ada orang yang sembahyang sendiri-sendiri, ada orang yang sembahyang dan ada beberapa orang di belakangnya, maka Saidina Umar berkata : Saya berpendapat akan mempersatukun orang-orang ini. Kalau disatukan dengan seorang Imam sesungguhnya lebih baik, lebih serupa dengan sembahyang Rasulullah. Maka dipersatukan orang-orang itu bersembahyang di belakang seorang Imam namanya Ubal bin Ka'ab. Kemudian pada satu malam kami datang lagi ke mesjid, lantas kami melihat orang-orang sembahyang berkaum-kaum di belakang seorang Imam. Saidina Umar berkata : Ini adalah bid'ah yang baik." (H. Riwayat Imam Bukhari, lihat Sahih Bukhari I, pagina 241 - 242).

Abdurrahman bin Abdul Qarai yang meriwayatkan perbuatan Saidina Umar ini adalah seorang Tabi'in yang lahir ketika Nabi masih hidup. Beliau adalah murid Saidina Umar bin Khathab, wafat tahun 81 H. dalam usia 78 tahun.

Nampak dalam hadits ini bahwa Khalifah yang kedua Umar bin Khathab memerintahkan agar sembahyang tarawih dikerjakan dengan berkaum-

kaum, tidak seorang-seorang saja. Dan beliau berpendapat bahwa hal itu adalah "bid'ah yang baik".

Tersebut dalam kitab Al Muwatha', karangan Imam Malik, pagina 138 begini :

عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَزِيْدَ ابْنِ رُمَانَ أَنَّهُ قَالَ : كَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ فِي زَمَنِ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ رَكْعَةً . (رواه الإمام مالك ، الموطأ ج ١ - ص ١٣٨)

Artinya :
"Dari Malik dari Yazid bin Ruman, ia berkata : Adalah manusia mendirikan sembahyang pada zaman Umar bin Khathab sebanyak 23 raka'at." (H. Riwayat Imam Malik dalam Kitab Al Muwatha' pagina 138 juzu' I).

Nampaklah bahwa sahabat-sahabat Nabi ketika itu diperintah oleh Saidina Umar untuk mengerjakan sembahyang sebanyak 23 raka'at, yaitu 20 raka'at sembahyang tarawih dan 3 raka'at sembahyang witir sesudah sembahyang tarawih.

Tersebut dalam kitab Imam Baihaqi begini :

إِنَّهُمْ يَقُوْمُوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً . (رواه البيهقي)

Artinya :
"Bahwasanya mereka (sahabat-sahabat) Nabi, mendirikan sembahyang (tarawih) dalam bulan Ramadhan pada zaman Umar bin Khathab Rda. dengan 20 raka'at. (H. Riwayat Baihaqi – lihat Baihaqi (Sunan al Kubra) juzu' II hal 466)

Nampaklah dalam keterangan-keterangan ini bahwa sahabat-sahabat Nabi telah ijma' (sepakat) mendirikan salat tarawih pada masa Umar sebanyak 20 raka'at. "Ijma' Sahabat menurut usul fikih adalah hujah" yakni adalah dalil syariat.

Inilah pokok pangkal hitungan raka'at sembahyang tarawih.

Saidina Umar, seorang Sahabat Nabi yang dipercayai Khalifah Nabi yang kedua memerintahkan 20 raka'at. Ini berarti bahwa beliau mengetahui bahwa banyaknya sembahyang tarawih Nabi, baik di mesjid atau di rumah sebanyak 20 raka'at. Kalau tidak tentu Saidina Umar tidak akan memerintahkan begitu. Ini namanya riwayat hadits dengan perbuatan. Kita ummat Islam disuruh oleh Nabi mengikuti Saidina Abu Bakar dan Umar.

Nabi berkata :

اِقْتَدُوْا بِالَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِى أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ. (رواه الترمذى واحمد وابن ماجه)

Artinya :
"Ikutilah dua orang sesudah saya, yaitu Abu Bakar dan Umar". (H. Riwayat Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah – lihat Musnad Ahmad bin Hanbal V hal. 382 dan Sahih Tirmidzi XIII 129).

Dan dalam sebuab hadits ummat Islam diperintah oleh Nabi supaya mengikut Khalifah-Khalifah Rasyidin, beliau berkata begini :

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِى .
(رواه أبو داود والترمذى)

Artinya :
"Maka wajib atasmu mengikut sunnah aku dan sunnah Khalifah-Khalifah Rasyidin yang diberi hidayat, sesudah aku". (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi – lihat Sunan Abu Daud IV halaman 201).

Dapat diambil kesimpulan dari dalil-dalil di atas, bahwa hitungan raka'at sembahyang tarawih adalah 20 raka'at, dan sembahyang witir adalah 3 raka'at, jumlahnya 23 raka'at.

Barang siapa yang tidak mengerjakan sembahyang tarawih 20 raka'at maka ia belum dinamai melaksanakan sembahyang tarawih, dan belum mengikuti jejak Saidina Umar bin Khathab. Khalitatur-rasyidin yang kita semuanya disuruh Nabi mengikut beliau.

5. FATWA ULAMA-ULAMA FIKIH

Ulama-ulama fikih ikutan ummat Islam dalam Madzhab Syafi'i seluruhnya memfatwakan bahwasanya raka'at sembahyang tarawih itu adalah 20 raka'at, sesuai dengan fatwa Saidina Umar bin Khathab tadi.

Berkata Imam Nawawi dalam kitab "Al Majmu'" syarah Al Mahazab begini :

مَذْهَبُنَا أَنَّهَا عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ غَيْرَ الْوِتْرِ.

Artinya :

"Dalam Madzhab kita Tarawih itu 20 raka'at dengan 10 salam, selain witir". (Al Majmu' IV patina 32).

Berkata Imam Syarbini al Khathib begini artinya :

"Dan tarawih itu 20 raka'at dengan 10 salam tiap-tiap bulan Ramadhan, demikian hadits Baihaqi dengan sanad yang sahih, bahwasanya sahabat-sahabat Nabi mendirikan sembahyang pada masa Umar bin Khathab dalam bulan Ramadhan sebanyak 20 rakaat, dan merawikan Imam Malik dalam kitab al Muwatha' sebanyak 23 raka'at, tetapi Imam Baihaqi mengatakan bahwa yang tiga raka'at yang akhir ialah sembahyang witir". (Mughni al Muhtaj, juzu' I, pagina 226).

Berkata Imam Jalaluddin al Mahalli :

وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ بِالْإِسْنَادِ الصَّحِيْحِ كَمَا قَالَ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ
أَنَّهُمْ كَانُوْا يَقُوْمُوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي شَهْرِ
رَمَضَانَ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً. (المحلى ـ ج ١ ـ ص ٢١٧)

Artinya :

"Dan merawikan Imam Baihaqi dengan sanad yang sahih seperti yang dikatakan dalam syarah Muhazzab, bahwasanya Sahabat-sahabat Nabi sembahyang pada masa Umar bin Khathab sebanyak 20 raka'at". (Al Mahalli, juzu' I, pagina 217).

Berkata Imam Sayd Bakri Syatha :

وَصَلَاةُ التَّرَاوِيحِ وَهِيَ عِشْرُونَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيمَاتٍ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ لِخَبَرِ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَيَجِبُ التَّسْلِيمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا مِنْهَا بِتَسْلِيمَةٍ لَمْ تَصِحَّ.

Artinya :

"Dan sembahyang tarawih itu 20 raka'at dengan 10 salam, tiap-tiap malam bulan Ramadhan karena hadits Nabi "Barang siapa sembahyang di dalam bulan Ramadhan didorong oleh iman dan karena Allah semata-mata diampuni sekalian dosanya yang terdahulu. Wajib salam setiap 2 raka'at, maka jika disembahyangkan 4 raka'at dengan 1 salam tidaklah sah" (Ia'natut Thalibin juzu' I, pagina 265).

Berkata Imam Ramli :

Artinya :

"Dan sembahyang tarawih itu 20 raka'at dengan 10 salam, karena riwayat yang mengatakan bahwasanya sahabat-sahabat Nabi mendirikan sembahyang tarawih dalam bulan Ramadhan pada zaman Umar bin Khathab sebanyak 20 raka'at." (Nihayatul Muhtaj, juzu' I, pagina 122).

Demikianlah fatwa Ulama-ulama Besar Madzhab Syafi'i Rda., yaitu Madzhab yang dipakai di Indonesia sedari agama Islam masuk ke sini.

6. BANTAHAN

Ada orang Indonesia yang membantah bilangan raka'at tarawih. Mereka berfatwa bahwa bilangan raka'at sembahyang tarawih hanya 8 (delapan) raka'at.

Kami sudah menyelidiki dalil yang dimajukan mereka, yaitu hanya sebuah hadits yang berbunyi begini :

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، مَا كَانَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشَرَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ، فَقَالَ، يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي. (رواه البخاري - ج ١ - ص ١٤٢)

Artinya :

"Berkata Sitti 'Aisyah Umul Mu'minin : Tidak ada Nabi menambah pada bulan Ramadhan dan bulan lainnya dan 11 raka'at ..... dst. (H. Riwayat Imam Bukhari).

Nampak dalam hadits ini, kata orang yang membantah itu bahwa Nabi hanya sembahyang 11 raka'at, yaitu 8 raka'at sembahyang tarawih dan 3 raka'at sembahyang witir tidak lebih tidak kurang. Makanya orang yang membuat sembahyang tarawih lebih dari 11 raka'at adalah bid'ah, kata mereka.

Ditambah lagi oleh orang-orang yang fanatik, bahwa orang penganut Madzhab Syafi'i yang sembahyang tarawih 20 raka'at adalah tukang-tukang bid'ah yang masuk neraka.

7. BANTAHAN ATAS BANTAHAN

Mari kita kupas soal ini agak mendalam.

Kita majukan beberapa problem :

1. Hadits ini sahih riwayat Imam Bukhari, ini diakui karena tersebut dalam kitab hadits Sahih Bukhari, pada juzu' III, pagina 275.
2. Perkataan Ummul Mu'mimn Sitti 'Aisyah ini diakui kebenarannya, karena ini memang ucapan beliau, tidak diragukan lagi. Hanya yang menjadi pertanyaan ialah : Sembahyang apa yang dikatakan Sitti

'Aisyah ini, apakah sembahyang seluruhnya, apakah sembahyang witir, apakah sembahyang tahajud, apakah sembahyang tarawih, apakah sembahyang sunnat-sunnat yang lain-lain ? Sembahyang apa yang dikatakan bahwa Nabi tidak pernah sembahyang lebih dari 11 raka'at itu?

3. Kalau dikatakan *seluruh sembahyang malam* tidak mungkin karena :

   a. Sembahyang Maghrib 3 raka'at.

   b. Sunnat sesudah Maghrib 2 raka'at.

   c. Sunnat sebelum Isya 2 raka'at.

   d. Sembahyang 'Isya 4 raka'at.

   e. Sunnat sesudah 'Isya 2 raka'at.

   Ini saja sudah 13 raka'at. Ini biasa dikerjakan Nabi, dan banyak hadits-haditsnya termaktub dalam kitab-kitab hadits.

   f. Kalau ditambah dengan sembahyang tahajud paling kurang 2 raka'at.

   g. Sembahyang witir paling kurang 3 raka'at.

   Maka jumlahnya sudah menjadi 18 raka'at.

   Tidak mungkin maksud Siti 'Aisyah sembahyang-sembahyang ini.

   Nah, kalau begitu sembahyang apa yang dimaksud oleh Siti 'Aisyah, yang dikatakan beliau bahwa Nabi tidak lebih mengerjakannya dari 11 raka'at.

4. Kalau dikatakan ini adalah sembahyang tarawih juga tidak mungkin karena :

   a. Di dalam hadits ini dikatakan bahwa Nabi tidak melebihi sembahyangnya dari 11 raka'at dalam bulan Ramadhan dan bulan lain Ramadhan.

   Perkataan beliau "dan tidak pula di lain Ramadhan" membuktikan bahwa maksudnya bukan sembahyang tarawih, karena sembahyang tarawih tidak ada dalam bulan lain Ramadhan.

   Maka dalil ini tidak cocok untuk sembahyang tarawih. Jauh panggang dari api. Tidak sesuai dalil dengan madlul.

b. Kalau benar yang dikatakan Siti 'Aisyah, bahwa maksudnya sembahyang tarawih, kenapakah Saidini Umar dan Sahabat-sahabat Nabi pada zaman Saidina Umar bin Khathab sembahyang 20 raka'at?

c. Andaikata maksud Siti 'Aisyah sembahyang tarawih, andai kata umpamanya, maka hal ini tidak bisa mengalahkan Saidina Umar dan sahabat-sahabat Nabi di zaman Umar yang sudah sepakat mengerjakan sembahyang tarawih 20 raka'at karena menurut ilmu usul fikih :

اَلْمُثْبِتُ مُقَدَّمٌ عَلَى النَّافِي .

Artinya :

"Yang menetapkan ada didahulukan atas yang meniadakan".

Siti 'Aisyah Rda. hanya melihat Nabi sembahyang 11 raka'at, sedang orang lain (Sahabat-sahabat yang utama juga) melihat 23 raka'at

Orang yang banyak ilmunya didahulukan dari orang yang sedikit ilmu pengetahuannya.

Inilah arti kaedah usul fikih itu, yaitu : Orang yang menetapkan didahulukan dari yang meniadakan.

8. MAKSUD SITI 'AISYAH SEMBAHYANG TAHAJUD MALAM

Sembahyang yang dikatakan oleh Ummul Mu'mimn Siti 'Aisyah Rda. yang bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak lebih dari mengerjakannya dari 11 raka'at itu adalah sembahyang tahajud malam hari dan witir di belakangnya, bukan sembahyang tarawih.

a. Nabi mengerjakan 11 raka'at itu bukan saja dalam bulan Ramadhan tetapi di luar Ramadhan juga, sebagai diterangkan oleh Siti 'Aisyah itu, bukti bukan sembahyang tarawih, karena sembahyang tarawih tidak ada dalam bulan lain Ramadhan.

بَابُ قِيَامِ النَّبِيِّ صلعم بِاللَّيْلِ فِي رَمَضَانَ وَفِي غَيْرِهِ .

Artinya :

"Sembahyang malam Rasulullah dalam bulan Ramadhan dan lain bulan Ramadhan". (Sahih Bukhari juzu' I, pagina 142).

Ini petunjuk bahwa Imam Bukhari juga berpendapat, bahwa sembahyang ini bukan sembahyang tarawih, tetapi sembahyang tahajud malam yang dikerjakan dalam bulan Ramadhan dan luar Ramadhan.

9. KESIMPULAN

a. Raka'at sembahyang tarawih adalah 20 raka'at, karena sudah ijma' sahabat Nabi mengerjakannya pada zaman Khalifah Umar dengan perintah Khalifah Umar bin Khathab.

b. Kita Ummat Islam diwajibkan mengikut ijma', apalagi ijma' Sahabat.

c. Barang siapa tidak mengakui hitungan raka'at tarawih 20 raka'at, maka ia seolah-olah menentang Saidina Umar, pada hal Nabi menyuruh agar seluruh ummat Islam mengikuti Saidina Umar Rda.

d. Nabi tidak ada sembahyang tarawih 8 raka'at.

e. Barang siapa mengerjakannya sembahyang tarawih 8 raka'at maka itu tidak dinamakan sembahyang tarawih, dan karena itu tidak sah.

Inilah fatwa Agama dalam Madzhab Syafi'i Rda. yang terpakai di Indonesia sedari dulu.

ISI SELURUH JILID

JILID I

1. Masalah Dzikir dan Do'a.
2. Masalah Isra' dan Mi'raj.
3. Masalah Bismillah dalam Fatihah.
4. Masalah Tawassul dalam Mendo'a.
5. Masalah Qunut Sembahyang Subuh.
6. Masalah Hadiah Pahala.
7. Masalah Hisab dan Ru'yah.
8. Masalah Thalak tiga sekaligus.
9. Masalah Tarwih.
10. Masalah Wafatnya Nabi 'Isa AS

JILID II

1. Masalah Nabi sesudah Nabi Muhammad s.a.w.
2. Masalah Menyentuh Kitab suci Al Qurän.
3. Masalah Najis Anjing.
4. Masalah Membaca Fatihah di belakang Imam.
5. Masalah Riba.
6. Masalah Qadha Sembahyang.
7. Masalah Bersentuh dengan Wanita.
8. Masalah Maulud Nabi.
9. Masalah Adzan dengan Piring Hitam.
10. Masalah Modernisasi Agama.

JILID III

1. Masalah Tasawuf dan Ahli Sufi.
2. Masalah Penerima Zakat yang delapan.
3. Masalah Sunnat Qabliyah Juma'at.
4. Masalah Bid'ah.
5. Masalah Berkat.
6. Masalah Shalat 'Id di lapangan.
7. Masalah Menulis Qurän suci dengan huruf Latin.
8. Masalah Kebudayaan dan Kesenian.
9. Masalah Memfilmkan Nabi-Nabi.
10. Masalah Membaca Saiyidina.

JILID IV

1. Masalah Sembahyang dengan Bahasa Melayu.
2. Masalah Judi dan Lotere.
3. Masalah Talqin.
4. Masalah Juma'at di Hariraya.
5. Masalah Salaf dan Khalaf.
6. Masalah Adzan Pertama.
7. Masalah Niat dan Ushalli.
8. Masalah Ta'addud dan I'adah
9. Masalah Qadla dan Qadar.
10. Masalah Melihat Tuhan Azza wa Jalla.